

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Saat ini kecelakaan banyak terjadi dimana-mana dan tidak dapat dihindarkan. Siapapun bisa saja mengalami kecelakaan. Seperti kecelakaan lalu lintas dan terlebih kecelakaan dalam lingkungan kerja. Kecelakaan dalam lingkungan kerja tidak hanya merugikan pekerja itu sendiri tetapi akan berdampak buruk bagi perusahaan tersebut. Hampir setiap hari atau dalam hitungan tahun ribuan pekerja mengalami kecelakaan di tempat kerja. Pada tahun 2010, kecelakaan kerja mencapai 98.711 kasus dari sembilan juta pekerja formal yang bergabung dalam Jamsostek, sementara pekerja di seluruh Indonesia berjumlah 100 juta orang. Tahun 2011, jumlah kasus kecelakaan kerja meningkat menjadi 99.491 orang dan didominasi oleh kasus kecelakaan kerja konstruksi yang berjumlah 31,9% (Pikiran Rakyat Online dalam Konradus, 2012).

Menurut Iskandar (dalam Nurhayati, 2012) keselamatan dan perlindungan tenaga kerja di Indonesia masih tergolong rendah, hal ini terlihat dari banyaknya jumlah kecelakaan kerja, antara 2011 hingga September 2012 angka kecelakaan masih tinggi yaitu pada kisaran 80.000 kasus kecelakaan kerja, sementara derajat kesehatan pekerja juga tidak lebih baik, dilihat dari fakta di lapangan bahwa para pekerja kelas menengah kebawah pada umumnya menderita infeksi, anemia dan kekurangan energi protein (KEP). Untuk pekerja kelas menengah keatas, umumnya

terjadi kegemukan atau obesitas. Faktor ini diakibatkan karena asupan makanan tidak sesuai dengan jenis pekerjaan yang dilakukan (Pusat Kesehatan Kerja dalam Konradus 2012).

Menurut Cahyono (2012) kasus kecelakaan kerja pada PT. Wijaya Karya Beton sendiri dalam setahun kecelakaan kerja sedang, tidak lebih dari satu kali kejadian dengan jam kerja yang hilang sebanyak-banyaknya 56 jam kerja orang, jumlah kecelakaan kerja ringan dalam setahun tidak lebih dari dua kali kejadian dengan jam kerja hilang sebanyak-banyaknya 16 jam kerja orang, jumlah penyakit akibat kerja tidak lebih dari 1%. Terjadinya kecelakaan kerja tersebut dan rendahnya derajat kesehatan pekerja disebabkan oleh faktor pekerja itu sendiri. Suma'mur (1981) menyatakan 85% dari penyebab terjadinya kecelakaan kerja adalah faktor dari individu sendiri. Dalam AL-Qur'an Allah SWT berfirman dalam surah An-Nisaa:

أَبْصِرْ لِي حَسْرَةً لِّمَن لَّهِ وَآثَ بَصُرَ لِي حَسْرَةً لِّمَن لَّهِ وَآثَ بَصُرَ لِي حَسْرَةً لِّمَن لَّهِ وَآثَ
وَهَفَّ ثَبَلِي هَشَا

Artinya: “Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu menjadi Rasul kepada segenap manusia. Dan cukuplah Allah menjadi saksi”(Q.S An-Nisaa (4): 79).

Melihat semakin tingginya kecelakaan kerja yang terjadi di Indonesia, pemerintah berupaya melindungi pekerja dengan mengeluarkan UU No.1 tahun 1970 tentang keselamatan dan UU No. 23 tahun 1992 tentang kesehatan kerja (Konradus,

2012). Keselamatan kerja merupakan suatu sarana yang paling utama untuk mencegah terjadinya kecelakaan, cacat ataupun kematian akibat kecelakaan kerja, yang bertujuan untuk melindungi tenaga kerja, dan menjamin keselamatan pekerja dalam melakukan pekerjaannya, demi kesejahteraan hidup untuk meningkatkan produksi serta produktivitas kerja (Suma'mur, 1981). Kesehatan kerja merupakan sarana untuk meningkatkan kesehatan tenaga kerja, baik buruh, petani, nelayan, pegawai negeri sipil ataupun pekerja-pekerja bebas (Asikin dalam Konradus, 2012). Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) merupakan upaya untuk menjamin kesempurnaan bagi tenaga kerja, baik dari segi jasmaniah maupun rohaniah (Mangkunegara dalam Ramli, 2010). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keselamatan dan kesehatan kerja (K3) merupakan suatu upaya untuk meminimalisir terjadinya kecelakaan kerja, meningkatkan derajat kesehatan pekerja baik dari segi jasmani maupun rohani dalam mencapai produktivitas kerja yang baik.

Menerapkan keselamatan dan kesehatan kerja tidak lepas dari faktor manusia itu sendiri. Beberapa aspek psikologis yang mendorong manusia dalam berperilaku yaitu salah satunya adalah intensi. Intensi merupakan niat seseorang dalam melakukan tindakan tertentu. Intensi dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu sikap terhadap tingkah laku tertentu (*attitude toward behavior*) merupakan suatu penilaian positif atau negatif yang bersifat pribadi terhadap perilaku tertentu, baik atau buruk, merugikan atau menguntungkan. Norma subjektif (*subjective norm*) adalah persepsi individu terhadap orang-orang sekitar untuk melakukan perilaku tertentu, apabila orang lain mendukung perilaku tertentu maka individu akan melakukan perilaku

tersebut. Persepsi tentang kontrol perilaku (*perceived behavior control*) yaitu persepsi sukar atau mudahnya seseorang dalam menampilkan suatu tindakan tertentu (Ajzen, 2005).

Intensi menerapkan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di beberapa perusahaan masih tergolong rendah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sulistyawan (2007) tentang implementasi keselamatan dan kesehatan kerja (K3) pada PT. Mega Jaya Plastik Jombang menyatakan karyawan belum sepenuhnya menerapkan keselamatan dan kesehatan kerja (K3).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada PT. Wijaya Karya PPB Bogor, bahaya yang potensial terjadi adalah *mechanical risk*, yaitu kecelakaan kerja yang disebabkan mesin atau peralatan kerja, misalnya, terjepit, tergores, terpotong, tertimpa juga adanya gangguan pernafasan akibat debu atau gas dari mesin peralatan kerja. PT. Wijaya Karya PPB Bogor telah menerapkan program keselamatan dan kesehatan kerja (K3) dengan baik untuk meminimalkan terjadinya kecelakaan kerja di lingkungan perusahaan, namun beberapa karyawan masih terlihat tidak menggunakan alat pelindung diri seperti masker saat bekerja. Penelitian yang dilakukan oleh Amalia, dkk (2013) menyatakan bahwa kesadaran individu akan K3 pada PT. Wijaya Karya PPB Bogor masih berada dalam tingkat rata-rata dimana subjek yang memiliki tingkat kesadaran tinggi hanya selisih dua dengan subjek yang memiliki tingkat kesadaran rendah, yaitu sebanyak 86 orang pada kriteria tinggi dan 84 orang pada kriteria rendah.

Fenomena di atas merupakan hal yang perlu diperhatikan. Salah satu bentuk komitmen PT. Wijaya Karya PPB Bogor menetapkan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) melalui *safety talk*. *Safety talk* merupakan kegiatan untuk mengingatkan karyawan bahwa keselamatan dan kesehatan kerja sangat penting. Program *safety talk* ini dilakukan setiap hari untuk mengkomunikasikan pentingnya keselamatan dan kesehatan kerja, peringatan akan potensial bahaya yang terjadi, penyakit akibat kerja dan penggunaan alat pelindung diri seperti helm, sepatu, masker dan alat pelindung diri lainnya. Semua karyawan diwajibkan untuk mengikuti program *safety talk* dengan harapan setelah mengikuti *safety talk* karyawan akan cenderung untuk menerapkan keselamatan dan kesehatan kerja (K3).

Safety talk merupakan suatu objek yang dapat di nilai melalui sikap seseorang. Menurut Aronson, et al (2010) sikap merupakan evaluasi mengenai seseorang, objek dan ide-ide. Sikap adalah evaluasi individu yang bersifat positif atau negatif untuk melakukan perilaku tertentu (Ajzen, 1998). Psikologi sosial memandang bahwa sikap merupakan hal yang sangat penting karena dapat mempengaruhi perilaku seseorang (Baron & Byrne, 2004). Sehingga dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan evaluasi individu terhadap suatu objek yang dapat bersifat positif dan negatif dalam melakukan perilaku tertentu.

Sikap positif terhadap *safety talk* diasumsikan akan cenderung untuk menerapkan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) sebaliknya karyawan yang bersikap negatif terhadap *safety talk* cenderung untuk mengabaikan aspek penting dari keselamatan dan kesehatan kerja (K3). Penelitian yang dilakukan oleh Susanti

(1999) membuktikan bahwa sikap jajaran manajemen terhadap *safety talk* pada PT. AIC adalah 83,33% dan bersikap biasa 16,67% yang artinya bahwa program *safety talk* dari sudut pandang manajemen diterima dengan baik yang akan mempengaruhi dirinya dalam penerapan K3, oleh karena itu peneliti ingin melihat hubungan antara sikap karyawan terhadap *safety talk* dan intensi menerapkan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) pada PT. Wijaya Karya PPB Bogor.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan tersebut ditemukan rumusan masalah yaitu, apakah terdapat hubungan antara sikap karyawan terhadap *safety talk* dan intensi menerapkan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) pada PT Wijaya Karya PPB Bogor serta tinjauannya dalam islam?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara sikap karyawan terhadap *safety talk* dan intensi menerapkan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) pada PT Wijaya Karya PPB Bogor serta dilihat dalam tinjauan Islam.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

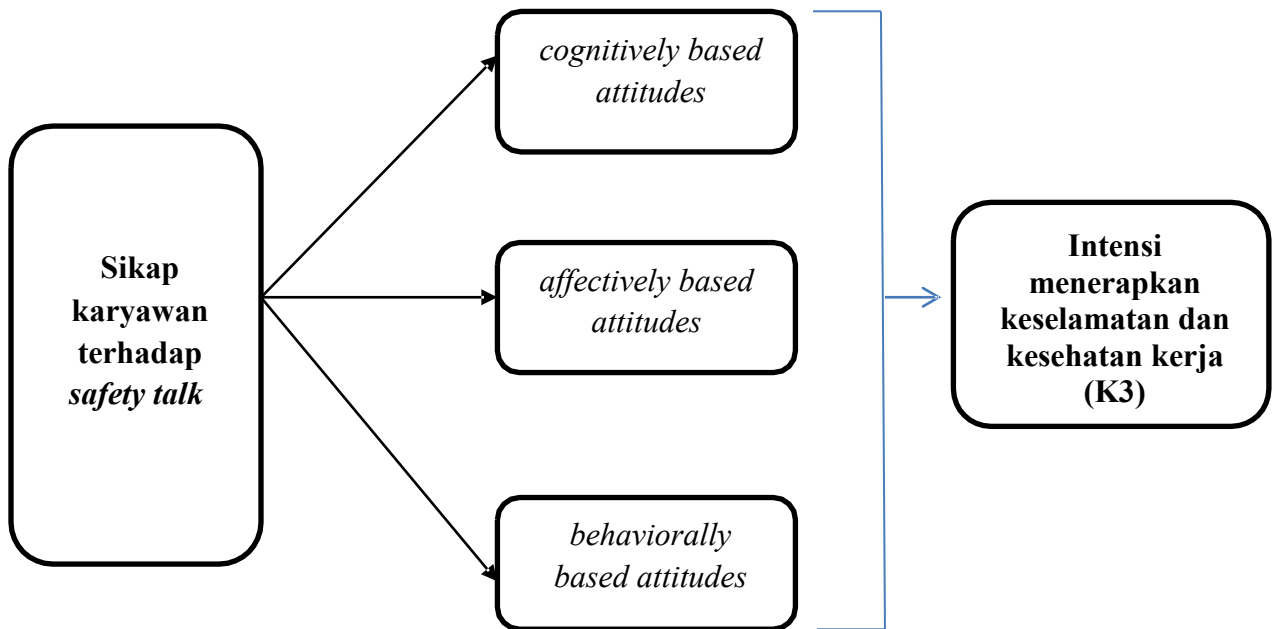
1. Agar penulis mampu menerapkan ilmu yang telah didapat semasa kuliah yang relevan dengan penelitian.
2. Memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu psikologi khususnya psikologi industri dan organisasi.
3. Memberikan gambaran mengenai hubungan antara sikap karyawan terhadap *safety talk* dan intensi menerapkan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) pada PT. Wijaya Karya PPB Bogor.
4. Menjadi acuan atau referensi terhadap penelitian baru mengenai hubungan antara sikap karyawan terhadap *safety talk* dan intensi menerapkan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) pada PT Wijaya Karya PPB Bogor.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Memberikan informasi tambahan kepada perusahaan mengenai hubungan antara sikap karyawan terhadap *safety talk* dan intensi menerapkan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) pada PT Wijaya Karya PPB Bogor.
2. Penelitian ini diharapkan dapat diterapkan lebih efektif dalam lingkungan kerja.

1.5. Kerangka Pemikiran

Ditinjau dari dua variabel yaitu variabel pertama adalah sikap karyawan terhadap *safety talk* dan variabel kedua yaitu intensi menerapkan keselamatan dan kesehatan kerja (K3). Sikap karyawan terhadap *safety talk* diukur dari tiga komponen yaitu sikap kognitif (*cognitively based attitudes*), sikap afektif (*affectively based attitudes*) dan sikap perilaku (*behaviorally based attitudes*). Intensi diukur dari tiga faktor yaitu, sikap terhadap tingkah laku (*attitude toward behavior*), norma subjektif (*subjective norm*) dan persepsi tentang kontrol perilaku (*perceived behavioral control*).



Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran

1.6 Metode Penelitian

1.6.1. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini menggunakan penelitian korelasional. Menurut Suryabrata (2006) tujuan dari metode korelasional adalah sejauh mana variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan koefisien korelasi. Korelasi adalah pengukuran dua variabel atau lebih yang dikorelasikan untuk mengukur peluang hubungan antar variabel (Basuki, 2006).

Penelitian ini melihat hubungan antara sikap karyawan terhadap *safety talk* dan intensi menerapkan keselamatan dan kesehatan kerja (K3).

1.6.2. Variabel Penelitian

Terdapat dua variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel pertama sikap karyawan terhadap *safety talk* dan variabel kedua intensi menerapkan keselamatan dan kesehatan kerja (K3)

1.6.3. Alat Ukur

Penelitian ini menggunakan dua alat ukur yang bertujuan untuk mengukur kedua variabel tersebut. Untuk mengukur sikap karyawan terhadap *safety talk*, peneliti membuat item-item berdasarkan komponen sikap menurut Aronson et al. Alat ukur kedua yaitu mengukur intensi menerapkan keselamatan dan kesehatan kerja yang dimodifikasi dari Amalia (2008) berdasarkan *TPB Questionnaire* (Ajzen, 2006).

1.6.4. Sampel dan Teknik Sampel

1.6.4.1. Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2012). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah karyawan PT. Wijaya Karya PPB Bogor yang berjumlah 260 orang. Sampel tersebut ditentukan berdasarkan tabel penentuan jumlah sampel dari populasi tertentu. Populasi PT. Wijaya Karya PPB Bogor yang berjumlah $N=900$ dengan taraf kesalahan 5% sehingga minimal sampel yang harus diambil sebanyak 251 (Sugiyono, 2012). Kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Karyawan yang bekerja pada PT. Wijaya Karya PPB Bogor.
- b. Karyawan yang telah bekerja minimal 7 bulan, karena telah melewati masa percobaan kerja dan telah merasakan baik atau buruknya bekerja dalam suatu perusahaan.
- c. Karyawan yang berusia antara 20-40 tahun atau pada tahap perkembangan dewasa awal.

1.6.4.2. Teknik Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik *non probability sampling*, dimana semua anggota populasi tidak mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi subjek penelitian. Adapun teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan karakteristik tertentu atau sumber datanya adalah orang yang ahli yang berkaitan dengan penelitian (Sugiyono 2012).

1.6.5. Analisis Data

Analisis statistiknya menggunakan *spearman-rank correlation*. Pengolahan analisis data menggunakan program *SPSS 18,0 for windows*.

1.7. Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini penulis melakukan penelitian di PT. Wijaya Karya PPB Bogor. Perusahaan ini merupakan suatu perusahaan manufaktur yang bergerak dalam bidang industri pembuatan beton pracetak dengan menggunakan sistem sentrifugal dan non sentrifugal. PT. Wijaya Karya PPB Bogor terletak di Jl. Raya Narogong Km. 26, Cileungsi, Bogor 16820. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Juni-Juli 2013.

